

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah para nabi tertuang dalam Al-Qur'an yang mengandung banyak *ibrah* salah satunya adalah kisah kaum Nabi Luth. Selain kemusyrikan, homoseksual adalah salah satu keburukan terbesar mereka.¹ Perilaku keji yang dikerjakan oleh kaum Nabi Luth yang menyukai sesama jenis sudah menjadi penyakit. Syahwat mereka tidak muncul ketika mereka melihat tubuh wanita, tetapi syahwat mereka akan muncul ketika melihat tubuh laki-laki. Ath-Thabari menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kaum Sodom, yang telah diutus Nabi Luth kepada mereka, dikenal dengan perbuatan keji yang sangat menyimpang dari fitrah manusia, yaitu antara laki-laki dan laki-laki yang merupakan praktik hubungan sesama jenis. Allah menyatakan bahwa umat manusia sebelumnya belum pernah melakukan hal-hal seperti itu. Artinya, kaum Luth adalah orang pertama yang melakukan hal-hal tersebut di dunia. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Waki', melalui Ismail bin Aliyah, dari Ibn Abi Najih, dari Amr bin Dinar, dikatakan bahwa tidak ada umat sebelumnya yang melakukan perbuatan keji tersebut. Penolakan keraslah yang datang dari kaum Luth terhadap dakwah yang disampaikan oleh Nabi Luth. Mereka merasa terancam dengan keberadaan Luth dan pengikutnya yang beriman, sehingga mereka berusaha mengusirnya dari

¹ Santi Marito Hasibuan, "Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Sosial", *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol. 5 No. 2 Desember 2019, hlm. 201-202

negeri mereka. Akhir dari kisah ini adalah datangnya azab Allah kepada kaum Luth.² Sesuai yang telah disebutkan dalam firman-Nya:

“Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa.” (QS. Al-A'raf: 84)

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia mulai memiliki gaya hidup yang keluar atau menyalahi dari aturan ketetapan Islam. Saat ini, fenomena homoseksual bukan hanya menjadi topik yang sangat kontroversial di dalam realitas keseharian dan akademis. Melainkan merupakan masalah yang telah ada sejak lama, perilaku homoseksual tetap menjadi suatu isu yang masih menjadi perbincangan sampai saat ini. Homoseksual sering dihubungkan dengan kisah orang-orang Sodom, dalam Sejarah manusia, yang menentang ajaran Nabi Luth. Orang-orang di Sodom dianggap menentang ajaran Nabi Luth karena kecenderungan mereka terkait perbuatan homoseksual, yaitu ketertarikan seksual terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama.³

Homoseksual adalah arah dan kecenderungan seksual seseorang terhadap seseorang yang memiliki orientasi serupa dan sifat alami atau orientasi yang setara. Adapun mereka berperilaku seks dengan orang yang berjenis kelamin sama, mereka tidak akan peduli dengan orientasi seksual dan identitas gender mereka. Ini karena orientasi seksual atau orientasi homoseksual mungkin dipicu oleh identitas seksual. Selain itu, homoseksualitas juga dapat diartikan sebagai keinginan untuk

² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, "*Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*" (Kairo: Al-Buhūts wa Ad-Dirāsāt Al-'Arabīyyah wa Al-Islāmiyyah, 2001), hlm. 309-309

³ Aliefa Hiraqi Althursina, "Penafsiran Siti Musdah Mulia Terhadap Homoseksualitas Kaum Nabi Luth Dalam AL-Quran", Skripsi Ushuluddin dan Filsafat (UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2020) hlm. 1-2

mempunyai hubungan dekat atau nafsu seks dengan orang yang sesama jenis. Kalau laki-laki dengan laki-laki disebut sebagai gay, dan perempuan dengan perempuan disebut lesbian. Sederhananya, homoseksualitas adalah orientasi atau pilihan seks terhadap orang yang berjenis kelamin sama, atau daya tarik fisik dan kedekatan terhadap orang yang memiliki jenis kelamin sama. Islam menolak homoseksual karena bertentangan dengan kodrat manusia. Seringkali, homoseksual diserupakan dengan LGBT bahkan dalam berbagai jenis literatur. Persamaan ini disebabkan oleh kecenderungan psikologis dan biologis pelakunya dan orientasi seksualnya bukan hanya dengan pasangan jenisnya (heteroseksual) tetapi juga dengan pasangan sejenis (homoseksual), meskipun proses pemenuhan kebutuhan seksnya berbeda.⁴ Psikolog umumnya mengklasifikasikan homoseksualitas dan lesbianisme sebagai penyimpangan seksual, dengan hubungan heteroseksual dianggap sebagai norma. Sigmund Freud menjelaskan bahwa homoseksualitas dipengaruhi oleh tiga faktor utama: Prinsip Dasar - Kehidupan manusia memiliki dorongan mencari kesenangan, termasuk dalam aspek seksual, tanpa terikat norma sosial. Faktor Lingkungan - Pengalaman traumatis dengan lawan jenis atau lingkungan yang membatasi interaksi dengan lawan jenis, seperti asrama atau penjara, dapat mempengaruhi orientasi seksual. Faktor Genetik - Perkembangan genetika menunjukkan bahwa karakteristik individu,

⁴ Nurul Delfira Febriani, Risman Bustamam, "Homoseksual menurut Thanthawi Jauhari dalam Kitab al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim", *lathaiif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, Vol. 3, No. 2, 2024

termasuk kecenderungan emosional dan perilaku, dapat dipengaruhi oleh DNA.⁵

Dalam Islam, padahal Al-Qur'an sudah mengatur ketentuan biologis yang halal dan legal, tapi macam-macam penyimpangan tetap saja terhubung, baik berbentuk perbuatan perzinaan, gay ataupun lesbian. Hal tersebut terjadi sebab naluri biologis yang tidak bisa di kendalikan, yang diakibatkan dari minimnya pengetahuan dan patuh terhadap perintah Allah yang tutunan Nya telah dijelas dalam Al-Qur'an. Jika seseorang tidak merasakan ekspresi alami hasrat seksualnya, maka bisa mengakibatkan hilangnya kekuatan dalam mengendalikan keinginan batinnya. Hal ini juga bisa mengarah ke perilaku seksual yang melanggar hukum seperti praktik homoseksual.⁶ Di dalam Al-Qur'an sendiri telah banyak di sebutkan tentang kisah Sodom, bahkan berulang kali baik dari segi kisah dan azab.⁷ Kisah ini sering dikaitkan dengan homoseksualitas dalam banyak studi tafsir klasik dan modern, terutama dalam konteks hubungan sesama jenis antara laki-laki (gay). Namun, apakah arti "kaum sodom" dalam cerita ini hanya mengacu pada homoseksualitas laki-laki? Apakah konteks yang dikritik dalam cerita ini juga mencakup perempuan dengan orientasi seksual sesama jenis (lesbian)? Selain itu, bagaimana interpretasi tafsir klasik dan kontemporer tentang kisah ini memahami seksualitas, terutama dalam

⁵ Erwin Limbong, "Analisis Perilaku Homoseksual Ditinjau Dari Teori Kepribadian Sigmund Freud", *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* Vol. 2 No. 2 Maret 2024, hal. 224-230

⁶ Rahma Juwita, dkk, "Homoseksual dalam Perspektif Tafsir Al Qur'an Al Adzim Karya IbnuKatsir dan Al Azhar Karya Buya Hamka (Studi Komparatif atas Penafsiran Qs. Al A'raf Ayat 80-84)", *AL-IKLIL: Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hlm.1-21

⁷ Muhammad Nuril Fauzan, "Azab Kaum Lūṭ Dalam Al-Qur'an (Kajian Kisah Berbasis Tafsir Ilmi)", Skripsi Ushuluddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)

kaitannya dengan perdebatan tentang seksualitas modern yang semakin kompleks dan beragam?

Seiring dengan perkembangan pemikiran dan penelitian seksualitas, persoalan ini menjadi semakin menarik untuk diteliti. Selain itu, sangat penting untuk memahami bahwa penafsiran kisah kaum Sodom tidak hanya bergantung pada konteks historis dan moral; itu juga harus dilihat dari sudut pandang epistemologi dari klasifikasi tafsir klasik dan kontemporer. Kategorisasi ini didasarkan tidak hanya pada rentang waktu tertentu, tetapi juga pada metodologi dan corak penafsiran yang berkembang sepanjang zaman. Tafsir klasik dengan mengandalkan riwayat (bi al-riwayah) dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, cenderung literal dan historis. Dalam penafsiran, periwayatan, konteks historis turunnya ayat (asbab al-nuzul), dan aspek bahasa lebih diutamakan. Tafsir Ath-Thabari, misalnya, sangat bergantung pada riwayat dan penjelasan dari sahabat, seperti Ibnu Abbas.⁸ Dalam epistemologi tafsir klasik, otoritas teks dan riwayat menjadi dasar, dan akal hanya berfungsi sebagai alat partisipatif, sementara periwayatan adalah sarana utama untuk justifikasi.⁹ Sebaliknya, tafsir kontemporer, tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan baru selama periode reformasi, yang ditandai dengan penggunaan nalar kritis dan pendekatan transformatif. Tafsir kontemporer muncul sebagai respons terhadap stagnasi pemikiran keislaman, yang dianggap tidak lagi relevan dengan masalah kontemporer. Ini berbeda dengan tafsir klasik, yang cenderung terikat pada madzhab atau ideologi tertentu. Mereka yang mengubah

⁸ Zaky Mumtaz Ali, "Melacak Bentuk Tafsir Tematik dalam Khazanah Tafsir Klasik (Studi Bentuk Tafsir Tematik dalam Kitab Tafsir Al-Ṭabari dan Ibnu Kasir)", *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 129

⁹ Fathurrosyid, "Potret Epistemologi Tafsir Era Formatif (Peta Kajian Tafsir Klasik Perspektif Filsafat Ilmu)", *El-Furqania*, Vol. 02, No. 01, 2016, hlm. 37

metodologi penafsiran tradisional dengan menggunakan pendekatan hermeneutis, kontekstual, dan interdisipliner termasuk Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Muhammad Syahrur. Mereka berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang hidup (*hudan li an-nâs*), bukan sekadar teks mati yang dapat dipahami secara harfiah. Menurut paradigma tafsir modern, keyakinan bahwa Al-Qur'an bersifat *shâlih li kulli zamân wa makân* adalah salah satu asumsi utama. Namun, maknanya berkembang dari pemahaman literal ke pencarian nilai universal yang terkandung dalam teks. Misalnya, Fazlur Rahman memperkenalkan pendekatan *double movement*, di mana penafsiran harus mempertimbangkan konteks historis turunnya ayat sebelum menerapkannya ke situasi saat ini. Metode ini menegaskan bahwa meskipun teks Al-Qur'an bersifat statis, penafsiran harus dinamis agar mampu menanggapi tantangan zaman.¹⁰ Seperti metode *double movement* Rahman, al-Jabiri pun menekankan pentingnya memahami makna asli (*ashalah an-nash*) sebelum menerapkannya ke masa kini. Contoh nyata terlihat dalam penafsirannya terhadap Surah ad-Dhuha yang menolak riwayat asbab an-nuzul konvensional tentang al-fatrah, dan lebih memilih pembacaan yang menekankan transformasi sosial-spiritual.¹¹ Perbedaan dalam pendekatan ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana penafsiran kisah kaum Sodom dalam Al-Qur'an dibuat pada masa lalu dan sekarang? Selain itu, aspek sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan apa yang mempengaruhi penafsiran tersebut? Karena kisah kaum Sodom memiliki dimensi historis dan teologis serta relevansi dengan isu-isu kontemporer seperti

¹⁰ Abdul Mustaqim, "*Epistemologi Tafsir Kontemporer*", LKiS Yogyakarta, 2010, hlm. 51-84

¹¹ Wardatun Nadhiroh, "Fahm Al-Qur'an Al-Hakim; Tafsir Kronologis Ala Muhammad Abid Al-Jabiri", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, 2016, hlm. 13-24

homoseksualitas dan LGBT, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejarah penafsiran kisah Sodom dalam literatur tafsir klasik dan kontemporer serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini akan fokus pada dua pertanyaan utama yang disebutkan dalam rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana konstruksi penafsiran tentang kisah kaum Sodom dalam Al-Qur'an pada periode klasik dan kontemporer?
2. Apa yang mempengaruhi konstruksi penafsiran kisah kaum Sodom?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal berikut:

1. Mendeskripsikan dinamika penafsiran kisah kaum Sodom dalam Al-Qur'an dari tafsir klasik dan kontemporer.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan kisah kaum Sodom dalam periode penafsiran klasik dan kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam kajian tafsir Al-Qur'an, terutama dalam memahami historisitas penafsiran kisah kaum Sodom dalam periode tertentu. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam menganalisis bagaimana metodologi tafsir klasik dan kontemporer memengaruhi

pemaknaan suatu kisah dalam Al-Qur'an, serta membantu memahami dinamika perubahan penafsiran dalam konteks sosial, budaya, dan intelektual di masing-masing periode. Praktisnya, kajian ini dapat memberikan pemahaman bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik dalam kajian tafsir dan sejarah pemikiran Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian ini terdapat sejumlah kategori kajian yang telah dilakukan sebelumnya terkait kisah kaum Luth dalam Al-Qur'an. Kajian-kajian ini mencerminkan beragam pendekatan, baik dari sisi tafsir klasik, tafsir modern, hingga analisis hermeneutika dan pendekatan saintifik. Dari sisi kajian tafsir klasik dan modern, penelitian Rahma Juwita membandingkan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar menafsirkan kisah kaum Luth. Ia menemukan bahwa Tafsir Ibnu Katsir cenderung memiliki pendekatan tekstual dan hukum, sementara Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Hamka mencoba memberikan interpretasi yang lebih fleksibel dan berbasis pada konteks sosial masyarakat modern.¹² Kajian serupa dilakukan oleh Muhammad Zaimul Millah, yang meneliti Tafsir Ath-Thabari khususnya dalam aspek larangan pernikahan sejenis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tafsir ini memiliki kecenderungan normatif yang kuat dan berpegang pada otoritas tafsir salaf.¹³

Sementara itu, studi oleh Sri Utari berfokus pada Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili. Ia menyoroti bagaimana Zuhaili memahami kisah

¹² Rahma Juwita, dkk, "Homoseksual dalam Perspektif Tafsir Al Qur'an Al Adzim Karya Ibnu Katsir dan Al Azhar Karya Buya Hamka (Studi Komparatif atas Penafsiran Qs. Al A'raf Ayat 80-84)", *AL-IKLIL: Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 1-21

¹³ Muhammad Zaimul Millah, "Larangan Pernikahan Sejenis: Analisis Tafsir Al-Thobari Pada Surah Al-A'raf Ayat 80-81", *Graduasi: Jurnal Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1, 2024, hlm. 80-94

kaum Luth dalam aspek hukum Islam, dengan menegaskan bahwa perilaku kaum Luth merupakan pelanggaran syariat yang berimplikasi pada hukuman berat.¹⁴ Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian Nazhad Afsho, dan timnya yang mengkaji Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan makna ayat dengan realitas sosial modern. Penelitian ini mengungkap bahwa tafsir kontemporer lebih terbuka terhadap diskusi sosial tanpa menghilangkan aspek moral yang terkandung dalam teks.¹⁵ Selain itu, terdapat pula penelitian yang mengkaji nilai-nilai akhlak dalam tafsir klasik. Kajian yang dilakukan oleh Anggy Savira mendalami nilai-nilai moral yang terkandung dalam tafsir Imam Al-Qurtubi, dengan kesimpulan bahwa kisah kaum Luth lebih dari sekadar larangan seksual, tetapi juga mencerminkan pentingnya menjaga kesopanan dan tatanan sosial dalam masyarakat.¹⁶

Dalam kategori studi tematik dan analisis lintas tafsir, Siti Maimunah melakukan kajian tematik terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang homoseksualitas dalam Al-Qur'an. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada kesamaan pola dalam cara Al-Qur'an menggambarkan tindakan tersebut, yakni dengan narasi azab sebagai akibat dari penyimpangan sosial.¹⁷ Aletmi, dan penulis lainnya

¹⁴ Sri Utari, "Penafsiran Wahbah Zuhaili Tentang Ayat-Ayat Homoseksual Dalam Tafsir Al-Munir (Analisis Qs. Al-A'raf Ayat 80-84)" (skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram Mataram, 2022)

¹⁵ Nazhad Afsho, dkk, "Musibah Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah", *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 2, 2024, hlm. 262-274

¹⁶ Anggy Savira, "Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah Nabi Luth Menurut Penafsiran Imam Al-Qurtūbī", Skripsi Ushuluddin dan Filsafat (UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2021)

¹⁷ Siti Maimunah, "Pandangan Al-Qur'an tentang Homoseksualitas (Kajian Tafsir Tematik)", Skripsi Ushuluddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

menggunakan pendekatan tafsir ilmiah untuk menganalisis seksualitas kaum Sodom. Penelitiannya berusaha menjelaskan hubungan antara kecenderungan seksual dan faktor biologis, dengan kesimpulan bahwa pendekatan ilmiah dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap fenomena ini.¹⁸ Pendekatan maqashidi dalam menafsirkan larangan homoseksual dikaji oleh Ahmad dan Raisa Zuhra, yang menyimpulkan bahwa larangan ini lebih banyak terkait dengan prinsip menjaga moralitas dan keseimbangan sosial dalam Islam.¹⁹

Kajian tafsir juga dilakukan dengan pendekatan hermeneutika dan kontekstualisasi sosial. Penelitian Andreas Kristianto dan Daniel K. Listijabudi membandingkan kisah kaum Sodom dalam Alkitab dan Al-Qur'an, menemukan bahwa narasi dalam kedua kitab tersebut memiliki perbedaan dalam aspek penekanan moralitas.²⁰ Sementara itu, Arif Nuh Safri menggunakan pendekatan SOGIESC untuk memahami kisah ini secara lebih inklusif. Ia menekankan bahwa tafsir yang hanya menyoroti aspek seksual sering kali mengabaikan konteks sosial yang lebih luas dari kisah ini.²¹ Dalam analisis struktural, semiotik, dan naratif, penelitian yang dilakukan oleh Ishmatul Karimah Syam, dan kawan-

¹⁸ Aletmi, Nur Rofiah, dan Ahmad Yani, "Seksualitas Kaum Sodom dalam Perspektif Al-Qur'an (Revitalisasi Homoseksual Dalam Kisah Kaum Luth. as Berbasis Tafsir Ilmi)", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 2, 2019, hlm. 63-78.

¹⁹ Ahmad Murtaza MZ, Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, "Larangan Homoseksual: Studi Analisis Tafsir Maqashidi Pada QS. Al-A'raf [7]: 80-81", *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 17-28

²⁰ Andreas Kristianto, Daniel K. Listijabudi, "Kisah Luth (Lot) dan Kejahatan Kaum Sodom: Suatu Perbandingan Lintas Tekstual dalam Al-Qur'an dan Alkitab", *Theologia in Loco* Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 82-115

²¹ Arif Nuh Safri, "Menimbang Urgensi Pendekatan Sogiesc Dalam Menyikapi Keragaman Gender Dan Seksualitas (Lgbtiq) (Sebuah Tafsir Kontekstual Kisah Kaum Luth)", *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, Vol. 5, 2023, hlm. 190-202

kawan menggunakan teori semiotika Saussure dan Greimas untuk memahami makna kisah kaum Sodom yang tertuang dalam Al-Qur'an. Mereka menemukan bahwa dalam Al-Qur'an istilah "*al-fahisyah*" memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar homoseksualitas, tetapi juga mencakup tindakan kriminal dan ketidakadilan sosial.²²

Kajian saintifik terhadap azab kaum Luth dilakukan oleh Muhammad Nuril Fauzan, yang menggunakan pendekatan tafsir ilmiah untuk menjelaskan azab tersebut dari perspektif geologi dan sains. Penelitiannya mengaitkan bencana yang menimpa kaum Luth dengan fenomena gempa bumi dan kemungkinan jatuhnya meteorit, sehingga memberikan perspektif yang lebih ilmiah terhadap kisah tersebut.²³ Penelitian ini sejalan dengan temuan Aletmi, dengan rekan lainnya yang juga mencoba menjelaskan kisah ini dalam perspektif sains. Terakhir, dalam kategori kajian moral dan etika, penelitian Fitrah Amaliah menyoroti pesan moral dalam kisah Nabi Luth, dengan menekankan perjuangan beliau dalam membimbing kaumnya ke jalan yang benar.²⁴ Kajian ini senada dengan penelitian Anggy Savira yang menyoroti aspek etika dalam tafsir Al-Qurtubi.

Studi sebelumnya telah banyak melihat kisah Nabi Luth dan kaumnya dari berbagai sudut pandang. Dalam literatur tafsir klasik, seperti Ath-Thabari dalam *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, yang menekankan bahwa kaum Sodom adalah orang pertama yang

²² Ishmatul Karimah Syam, dkk, "Kisah Nabi Luth dan Kaum Sodom dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Saussure dan A.J. Greimas)", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 3 No. 3, Agustus 2023: 281-297

²³ Muhammad Nuril Fauzan, "Azab Kaum Lūṭ Dalam Al-Qur'an (Kajian Kisah Berbasis Tafsir Ilmi)", Skripsi Ushuluddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)

²⁴ Fitrah Amaliah, "Pesan Moral Kisah Nabi Luth dan Kaumnya: Kajian Surah Al-A'raf Ayat 80-84", Skripsi Ushuluddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

melakukan praktik homoseksual dalam sejarah umat manusia. Studi lain seperti penelitian psikologis dan sosiologis tentang homoseksualitas dalam Islam, lebih banyak mengupas aspek penyimpangan seksual dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dari perspektif psikologi maupun pendekatan sosial. Penelitian ini berbeda dari yang sebelumnya. Studi sebelumnya lebih banyak menekankan aspek moralitas perilaku homoseksual dan kisah kaum Luth dalam tafsir klasik. Penelitian ini justru menekankan dinamika penafsiran kisah Sodom dari tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana konstruksi interpretasi kisah Sodom berubah dalam konteks sosial dan intelektual yang berbeda dengan melihat bagaimana pemaknaan kisah ini berubah dari waktu ke waktu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

F. Kerangka Teori

Hilmy Pratomo dalam tulisannya menyebutkan tafsir sebagai produk pemikiran manusia tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor, termasuk kecenderungan yang berbeda, motivasi penafsir, kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, kemudian waktu dan lingkungan yang digunakan.²⁵ Banyak faktor penyebab pada munculnya berbagai corak dan karakter penafsiran, yang dikenal sebagai mazahib tafsir. Faktor-faktor ini termasuk situasi sosio-historis dan bahkan politik tempat seorang mufasir hidup, yang sangat memengaruhi produk penafsirannya.

²⁵ Hilmy Pratomo, "Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur`An Dari Masa Nabi Hingga Tâbi`in", *Syariati Jurnal Studi Al-Qur`an dan Hukum*, Vol. 6, No. 01, Mei 2020, hlm. 1-16

Selain itu, keahlian unik masing-masing mufasir juga disebabkan pada munculnya berbagai corak dan karakter penafsiran.²⁶

Teori History of Ideas merupakan pendekatan dalam studi intelektual yang menelusuri perkembangan suatu gagasan dalam rentang waktu tertentu, rumusan masalah yang tergambar di atas merupakan persoalan yang berkaitan dengan perkembangan ide dalam penafsiran kisah Sodom dalam tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Teori *History of Ideas* (Sejarah Gagasan) yang dikembangkan oleh Arthur O. Lovejoy menjadi kerangka teoretis yang relevan untuk menganalisis historisitas penafsiran kisah Sodom dalam Al-Qur'an. Untuk menganalisis sejarah penafsiran kisah Sodom dalam Al-Qur'an, Arthur O. Lovejoy teori *History of Ideas* (Sejarah Gagasan) menjelaskan bahwa tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengamati evolusi unit-ide, atau gagasan inti, yang muncul dalam berbagai konteks sejarah dan intelektual. Lovejoy menyatakan dalam bukunya yang berjudul *The Great Chain of Being a Study of the History of an idea: "Any unit-idea which the historian thus isolates he next seeks to trace through more than one ultimately, indeed, through all of the provinces of history in which it figures in any important degree."*²⁷ Dengan demikian, penafsiran kisah Sodom akan dilihat dari berbagai konteks pemikiran yang melingkupinya, baik dalam tradisi tafsir klasik maupun dalam tafsir kontemporer. Dengan melacak konsep-konsep ini dalam literatur tafsir klasik dan kontemporer, kita dapat memahami bagaimana konstruksi penafsiran kisah Sodom berkembang seiring waktu.

²⁶ Ratnah Umar, "Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān (Manhaj / Metode Penafsirannya)", *Jurnal al-Asas*, Vol. I No. 2, Oktober 2018, hlm. 15

²⁷ Arthur O. Lovejoy, *The Great Chain of Being a Study of the History of an idea*, Cambridge - Massachusetts Harvard University Press, 1966, hlm. 15

Lovejoy juga menekankan fakta bahwa ide-ide ini seringkali muncul dalam berbagai bentuk di berbagai konteks intelektual dan sejarah. Ia menjelaskan: *"It is inspired by the belief that there is a great deal more that is common to more than one of these provinces than is usually recognized, that the same idea often appears, sometimes considerably disguised, in the most diverse regions of the intellectual world."*²⁸ Dalam kutipan ini, Lovejoy menekankan keyakinannya bahwa gagasan yang sama dapat muncul dalam berbagai bidang pemikiran, seringkali dalam bentuk yang "tersamar" atau dengan cara yang berbeda. Kajian ini menunjukkan bagaimana *unit-ideas* dalam kisah Sodom diinterpretasikan dari periode klasik dan periode modern. Penelitian ini akan melacak bagaimana konsep-konsep dalam kisah Sodom diinterpretasikan dalam tafsir klasik yaitu dalam tafsir Ath-Thabari dan kontemporer dalam tafsir Al Jabiri. Selain itu, teori ini juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran dalam ilmu pengetahuan, pergeseran sosial, dan pergeseran paradigma keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan penelitian ini untuk melihat evolusi dan perkembangan dalam penafsiran kisah Sodom. Ini juga memungkinkan untuk memahami bagaimana gagasan-gagasan inti berinteraksi dengan konteks intelektual dan historis yang melingkupinya.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian merupakan sistem yang terstruktur dan penting untuk menghasilkan hasil yang optimal dan valid. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis historis, yang bertujuan untuk memahami perkembangan

²⁸ Arthur O. Lovejoy, *The Great Chain of Being a Study of the History of an idea*, Cambridge - Massachusetts Harvard University Press, 1966, hlm. 15

tafsir kisah Sodom dalam Al-Qur'an melalui analisis konteks sosial, politik, dan intelektual dalam tiap periode tafsir. Berikut ini adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan historis dan merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Karena yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap kisah Sodom dalam Al-Qur'an dari periode klasik dan kontempore, serta literatur tambahan yang menjelaskan latar belakang budaya, sejarah, dan sosial masa hidup para mufasir. Penulis akan menganalisis tafsir kisah Sodom dari tafsir Ath-Thabari, tafsir Al-Jabiri, dan Muhammad Ahmad Khafallah, serta menelaah faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tafsir dalam tiap periode.

2. Sumber Data

- a. Data primer dalam penelitian ini merupakan teks-teks tafsir yang menjadi objek utama kajian, yaitu: tafsir Ath-Thabari (*Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*), dan tafsir Al-Jabiri (*Fahm Al-Qur'an al-Hakim: At-Tafsir al-Wadhih Hasba Tartib al-Nuzul*).
- b. Data sekunder adalah sumber-sumber tambahan yang mendukung pemahaman tentang tafsir dan konteks sejarahnya, yang meliputi: Buku-buku mengenai sejarah tafsir, artikel, jurnal, kitab tafsir yang relevan dengan tafsir kisah Sodom dan historisitasnya, literatur mengenai konteks sosial-politik dan pada periode-periode tafsir yang dianalisis.

1. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Data dikumpulkan dengan mencatat dan menganalisis penafsiran kisah Sodom dalam ketiga kitab tafsir.

Untuk mendukung analisis, penelitian ini juga mengumpulkan literatur sekunder seperti buku, artikel, dan jurnal. Metode ini dipilih karena penelitian ini bersifat kepustakaan dan memerlukan analisis menyeluruh terhadap teks yang ditafsirkan.

2. Teknik Analisis data

Dua teknik analisis data digunakan, dalam penelitian ini: analisis konten (*content analysis*)²⁹ dan analisis historis. Analisis konten digunakan untuk menganalisis cerita Sodom dalam ketiga kitab tafsir, dan analisis historis melacak perkembangan penafsiran dari waktu ke waktu. Metode ini memungkinkan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan, perbedaan, dan komponen yang memengaruhi perubahan penafsiran.

H. Sistematika Pembahasan

Setiap pembahasan dalam sebuah penelitian harus aling terkait satu sama lain dalam satu wadah kajian. Maka dari itu, agar dapat disusun dengan sistematis dan terarah, penelitian ini dibagi menjadi lima bab pembahasan.

Pada bab pertama, akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, kemudian tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian dalam bab pertama. Selain itu, akan diberikan penjelasan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian ini dan kerangka teori yang digunakan untuk memeriksa interpretasi cerita kaum Sodom. Di akhir bab, pembahasan disusun secara sistematis, yang akan menjadi landasan dalam penulisan penelitian ini.

²⁹ Novendawati Wahyu Sita Sari, "Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif", *Forum Ilmiah*, Vol. 19, No. 1, 2022, hlm.78

Bab kedua ini akan membahas membahas representasi kisah kaum Sodom dalam Al-Qur'an, termasuk jumlah, penyebutan, dan variasi gaya naratif yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut, menguraikan historiografi kisah tersebut dalam literatur tafsir klasik dan modern. Fokus utama ada pada tafsir klasik Ath-Thabari dan kontemporer al-Jabiri, namun juga mencakup penafsiran dari mufasir lain seperti al-Qurṭubi dan Sayyid Qutb untuk memberi konteks komparatif dan memperkaya pemahaman atas perkembangan wacana penafsiran.

Bab ketiga akan membahas makna kisah kaum Sodom dalam konteks modern melalui tiga fokus: analisis istilah kunci dalam ayat-ayat terkait dan transformasinya dalam isu LGBTQ, tinjauan historis terhadap praktik seksual menyimpang dalam sejarah Islam, serta respons masyarakat kontemporer di media sosial terhadap kisah Sodom.

Bab keempat ini merupakan inti analisis perbandingan antara tafsir klasik yang diwakili oleh Ath-Thabari dan tafsir kontemporer yang diwakili oleh al-Jabiri. Analisis difokuskan pada metode, pendekatan, dan isi penafsiran masing-masing mufasir terhadap kisah Sodom. Bab ini juga mengkaji faktor sosial, politik, dan budaya yang membentuk konstruksi penafsiran keduanya, sehingga dapat dipahami bagaimana latar belakang intelektual memengaruhi makna yang dihasilkan.

Bab kelima adalah bagian akhir dari penelitian yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan kajian ini lebih lanjut.